

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *SETETES EMBUN CINTA NIYALA* SUTRADARA ANGGY UMBARA

Umi Fitriani¹, Hafiz Gunawan², Ira Yuniati³, Elyusra⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}
fitrianiumi399@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech dalam dialog antartokoh film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya sutradara Anggy Umbara. Fokus utama penelitian ini adalah enam maksim kesantunan, serta mengidentifikasi maksim yang paling dominan dalam tuturan para tokoh. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam media film, serta memberikan wawasan tentang nilai-nilai kesantunan yang direpresentasikan melalui dialog dalam karya audiovisual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa simak bebas libat cakap. Data berupa tuturan para tokoh dalam film berdurasi 109 menit yang mengandung unsur kesantunan berbahasa. Prosedur analisis meliputi tahap pengumpulan data, identifikasi, klasifikasi, interpretasi berdasarkan teori Leech, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 74 tuturan yang mencerminkan prinsip kesantunan berbahasa, dengan rincian: maksim kebijaksanaan (9 tuturan), kedermawanan (15), penghargaan (8), kesederhanaan (13), pemufakatan (12), dan kesimpatian (17). Maksim yang paling dominan adalah maksim kesimpatian dan kedermawanan, sedangkan maksim penghargaan merupakan yang paling sedikit muncul. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa film *Setetes Embun Cinta Niyala* tidak hanya menyajikan komunikasi verbal antar tokoh, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang mencerminkan empati dan kemurahan hati dalam interaksi sosial. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan prinsip kesantunan dalam berbagai genre film atau mengaitkannya dengan konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

Kata Kunci: Film *Setetes Embun Cinta Niyala*, Kesantunan Berbahasa, Maksim Leech, Pragmatik

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the principles of politeness according to Geoffrey Leech's theory in the dialogue between characters in the film Setetes Embun Cinta Niyala by director Anggy Umbara. The main focus of this study is the six maxims of

*politeness and the identification of the most dominant maxims in the characters' utterances. This research is expected to enrich pragmatic studies, particularly in the application of the principles of politeness in film, and to provide insight into the values of politeness represented through dialogue in audiovisual works. This study used a descriptive qualitative method with a data collection technique of free listening and conversation. The data consisted of the characters' utterances in the 109-minute film, which contain elements of politeness. The analysis procedure included data collection, identification, classification, interpretation based on Leech's theory, and drawing conclusions. The results showed 74 utterances reflecting the principles of politeness, with the following details: maxims of tact (9 utterances), generosity (15), appreciation (8), simplicity (13), agreement (12), and sympathy (17). The most dominant maxims were sympathy and generosity, while the maxim of appreciation was the least frequent. The conclusion of this study is that the film *Setetes Embun Cinta Niyala* not only presents verbal communication between characters but also conveys values of linguistic politeness that reflect empathy and generosity in social interactions. As a recommendation, future research can expand the study by comparing politeness principles in various film genres or relating them to broader cultural and social contexts.*

*Keywords: Leech's Maxims, Pragmatics, Politeness of Language, The Film *Setetes Embun Cinta Niyala**

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama manusia untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, kita bisa menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Namun, dalam berbicara, tidak hanya isi pesan yang penting, tetapi juga cara kita menyampaikan pesan tersebut. Cara berbicara yang santun akan membuat lawan bicara merasa dihargai dan suasana komunikasi menjadi lebih baik. Sebaliknya, berbicara tanpa memperhatikan kesantunan bisa menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik.

Kesantunan berbahasa didefinisikan sebagai cara seseorang berbicara dengan cara yang sopan dan santun. Ketika berbicara, seseorang dapat menghargai mitra tutur atau lawan bicaranya dengan sopan dan santun. Misalnya, ketika seseorang berduka, kita harus berbicara dengan sopan dengan mengucapkan bela sungkawa. Karena prinsip kesantunan berbahasa menuntut seti ap orang yang berbicara untuk bersikap sopan kepada orang lain (Rohmadi dan Wijana, 2010:132).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam pragmatik yang membahas bagaimana seseorang menggunakan bahasa dengan memperhatikan norma sosial, etika, dan

perasaan lawan bicara. Leech (dalam Rahardi 2005:59-66) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa diwujudkan melalui enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian.

Berdasarkan pemaparan teori oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan ini menjadi pedoman bagi penutur dalam menjaga hubungan sosial agar komunikasi berlangsung harmonis dan saling menghargai.

Pemilihan film *Setetes Embun Cinta Niyala* sebagai objek penelitian didasarkan pada beragamnya bentuk kesantunan berbahasa ditampilkan melalui intreraksi antartokoh dalam film tersebut. Film ini menghadirkan berbagai situasi komunikasi dengan perbedaan usia, peran sosial, serta kondisi emosional yang beragam, sehingga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan secara santun untuk menjaga perasaan lawan bicara dan menciptakan keharmonisan. Perilaku yang menjunjung tinggi adab, kesantunan, serta sikap hormat kepada orang tua tercermin kuat dalam tuturan para tokohnya. Hal ini terlihat dari cara tokoh-tokoh menyampaikan nasihat, permintaan, penolakan, hingga ungkapan kasih sayang dengan bahasa yang lembut dan penuh empati.

Selain itu, film *Setetes Embun Cinta Niyala* Sutradara Anggy Umbara juga merepresentasikan perjuangan hidup seorang anak dalam menghadapi kenyataan, cinta keluarga, dan besarnya pengorbanan orang tua. Kisah yang disajikan tidak hanya mengandung pesan moral, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang. Cerita berbicara tentang Niyala, seorang perempuan yang bercita-cita menjadi dokter demi membantu orang-orang miskin seperti almarhum ibunya (Ambu). Ia tumbuh dalam keluarga sederhana dengan beban ekonomi besar karena utang masa lalu.

Niyala memiliki hubungan emosional yang kuat dengan Kak Faiq, sosok kakak yang selalu mendukungnya. Namun, karena tekanan keluarga dan hutang, Niyala dipaksa menerima lamaran Roger, pria yang ternyata memiliki masa lalu kelam, termasuk kekerasan seksual dan manipulasi politik demi kekuasaan di desa.

Meski awalnya Niyala mencoba menerima takdir demi berbakti kepada ayahnya (Abah), kebenaran tentang Roger akhirnya terungkap. Dengan keberanian dan bantuan orang-orang yang peduli padanya, Niyala membatalkan pernikahan tersebut. Di sisi lain,

kisah cinta Kak Faiq juga menemukan jalan tak terduga karena terungkap bahwa calon istrinya adalah saudara sepersusuan menurut hukum Islam, sehingga pernikahan tidak bisa dilanjutkan.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis simak dari percakapan dialog melalui penayangan film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya sutradara Aggy Umbara, ditemukan contoh penerapan maksim kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan

D.1 MK.

Faiq : Tolong dong Pak.

Umi : Dik, maafin ya. Umi gak bisa antar ke bandara..

Faiq : Gak apa-apa, Umi. Udah jam segini juga. Faiq kan bisa sendiri.

Ya. Jangan sedih gitu dong dek. Kalau kamu sedih, Kak Faiq susah nih.

Kak Faiq berangkatnya nih, berat katanya.

Sumber: film *Setetes Embun Cinta Niyala* Sutradara Aggy Umbara (00:12:48)

Cuplikan percakapan itu terlihat pada menit 00:12:48 di mana tokoh Faiq mencoba menenangkan ibunya yang merasa tidak enak karena tidak bisa mengantarnya ke bandara. Pernyataan "Tidak apa-apa, Umi. Sudah larut begini. Kak Faiq bisa pergi sendiri" menunjukkan bahwa Faiq menggunakan kata-kata yang tidak hanya mengandung makna, tetapi juga memperhatikan perasaan orang yang dia ajak bicara. Dia berusaha mengurangi kekhawatiran ibunya dan mengalihkan perhatian dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Cara berbahasa seperti ini menunjukkan penerapan prinsip kebijaksanaan, yaitu usaha penutur untuk mengurangi kerugian atau beban bagi lawan bicaranya.

Faiq tidak ingin ibunya merasa bersalah atau terbebani oleh situasi tersebut, jadi ia berbicara dengan cara yang meredakan tekanan emosional pada ibunya. Sikap Faiq dalam percakapan itu menunjukkan empati, rasa hormat terhadap lawan bicaranya, serta kemampuan untuk mengelola komunikasi dengan baik.

D.MK

Niyala : Kak

Faiq : Supaya gak sedih, nih Kak Faiq punya sesuatu (mengeluarkan coklat di saku kantong nya) dan bilang jangan langsung dihabisin. Nanti diabetes. Umi di awasin ya.

Umi Faiq : Iya, tenang aja. Dijagain sama Umi.

Sumber: film *Setetes Embun Cinta Niyala* Sutradara Aggy Umbara. (00:13:06)

Terlihat dalam potongan dialog di menit 00:13:06 bagaimana Faiq

memberikan coklat kepada Niyala sambil berujar, “*Jangan langsung dimakan habis nanti bisa diabetes.*”

Ini juga menunjukkan perhatian yang disampaikan dengan cara bercanda yang ringan. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak selalu harus formal, tetapi dapat muncul lewat gaya berbicara yang lembut, membina perasaan, dan menciptakan kenyamanan bagi lawan bicara. Dengan begitu, adegan ini menjadi contoh konkret bagaimana kesantunan dalam berbahasa tidak hanya tercermin dari pemilihan kata, tetapi juga dari niat, sikap, dan konteks emosional yang ada di baliknya.

Film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Anggy Umbara menyajikan berbagai dialog antartokoh yang penuh dengan nilai kesantunan berbahasa. Interaksi antara Niyala, Faiq, dan Umi Faiq menunjukkan penerapan maksim-maksim kesantunan yang dijelaskan oleh Leech. Dengan demikian, film ini cocok untuk dianalisis menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa.

Namun, berdasarkan pengamatan awal belum banyak penelitian secara khusus mengkaji penerapan prinsip kesantunan berbahasa film ini menggunakan teori Leech, oleh karena itu, terdapat cela penulis (research gap) yang perlu diisi melalui kajian pragmatik terhadap tuturan dialog antartokoh film ini.

Masalah penelitian dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penerapan prinsip kesantunan berbahasa dan maksim apa saja yang paling dominan dalam dialog percakapan film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara

Penelitian ini penting dilakukan mengingat pada era modern saat ini, khususnya di kalangan generasi muda, penggunaan bahasa yang santun mulai mengalami pergeseran akibat perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial menyebabkan sebagian remaja cenderung mengabaikan norma kesantunan dalam bertutur, seperti penggunaan tuturan langsung tanpa penanda kesantunan, nada perintah yang kasar, serta minimnya ungkapan penghormatan dalam intraksi sehari-hari oleh karena itu, melalui kajian terhadap film ini diharapkan dalam kesantunan berbahasa dapat dipahami kembali, diteladani, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Film ini juga mengajarkan nilai kesabaran, ketulusan, serta kasih sayang dalam keluarga yang sangat relevan dengan kehidupan sosial masa kini.

Penelitian terhadap kesantunan berbahasa dalam film ini penting dilakukan karena film

dapat menjadi cerminan nyata dari perilaku berbahasa masyarakat modern. Melalui film, penonton dapat belajar memahami bagaimana cara berbahasa yang santun dan sesuai dengan norma perilaku manusia. Dengan mengkaji kesantunan berbahasa dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* Sutradara Anggy Umbara, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya penerapan prinsip kesantunan dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan penulis memilih untuk melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis prinsip kesantunan dalam berbahasa yang terdapat dalam film *Setetes Embun Cinta karya Niyala* yang disutradarai oleh Anggy Umbara, sebab film ini menunjukkan berbagai situasi komunikasi yang menarik perhatian. Setiap karakter memiliki cara bicara yang berbeda, tergantung pada lawan bicara mereka dan konteks pembicaraan. Lewat penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi bagaimana penerapan berbahasa berlangsung dalam dialog film dan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang bisa diambil dari ucapan para karakternya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang pentingnya berbicara dengan sopan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda yang merupakan penonton film-film Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami kesantunan berbahasa film. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara keseluruhan khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode secara ilmiah.

Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara.

Data dan Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nanti

akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Data dari penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan antartokoh film *Setetes Embun Cinta Niyala* Sutradara Anggy Umbara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan film *Setetes Embun Cinta Niyala* (2025) yang mengandung prinsip kesantunan, film yang berdurasi 109 menit (1 jam 49 menit). dan ditayangkan dalam bahasa Indonesia, di sutradarai oleh Anggy Umbara dan ditulis oleh Oka Aurora.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dengan objek penelitian dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa tuturan tokoh yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: 1) Mengakses film, penulis memperoleh dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* Sutradara Anggy Umbara melalui media digital (telegram) untuk dijadikan sumber data penelitian; 2) Menonton film secara menyeluruh, Penulis menonton film dari awal hingga akhir secara berulang-ulang guna memahami alur cerita, konteks situasi, dan karakter tokoh; 3) Mencatat, dialog yang relevan dicatat dalam bentuk tulisan mulai dari waktu dan menit munculnya tuturan antartokoh agar mempermudah proses analisis data; dan 4) Menandai penulis memberi kode D.MK artinya data maksim kebijaksanaan, D.MKD artinya data maksim kedermawanan, D.MP data maksim penghargaan, D.MKS kesederhanaan, D.MPF data maksim kemufakatan, D.KP kesimpatian. Tuturan dialog antartokoh yang termasuk dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data maka pertama kali yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data, mengelolah data, dan setelah itu baru menganalisis data. Analisis data merupakan proses pengelompokan suatu data ke dalam suatu pola kategori atau urutan tertentu.

Langkah- langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah: 1) Mengumpulkan data dengan memasukan data ke tabel agar mendapatkan data yang akurat,

terpercaya, dan sesuai kebutuhan untuk menyelesaikan masalah; 2) Mengidentifikasi data kesantunan berbahasa dari Tuturan antartokoh dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara; 3) Mengklasifikasi data kesantunan berbahasa dari tuturan dialog antartokoh dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara; 4) Interpretasiakan yaitu proses memberikan makna pada data mentah dari tuturan anatar tokoh menurut prinsip kesantunan berbahasa; dan 5) Penarikan kesimpulan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang menggabungkan penggambaran data secara sistematis dan faktual dengan analisis mendalam terhadap makna serta fungsi bahasa yang terkandung dalam data penelitian.

Menurut Ratna (2012:49) metode deskriptif analitik merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi langsung, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yaitu sebagai berikut: 1) Penulis terlebih dahulu menentukan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petulai. Informan dalam penelitian ini meliputi guru atau sesepuh pencak silat, pesilat senior, dan pesilat pemula di Kabupaten Bengkulu Utara, sehingga data yang diperoleh mencerminkan berbagai sudut pandang dalam tradisi tersebut, 2) Melakukan wawancara secara langsung dengan informan di lokasi yang memungkinkan suasana nyaman dan kondusif. Proses pengumpulan data dilanjutkan dengan menambah jumlah informan secara bertahap, berdasarkan rujukan dari informan sebelumnya, hingga data yang diperoleh dianggap cukup dan tidak ditemukan informasi baru (data jenuh); 3) Mencatat hasil wawancara dan ditranskripsikan secara tertulis untuk menjaga keakuratan data. Transkripsi dilakukan secara teliti agar tuturan informan, khususnya yang menggunakan Bahasa Rejang Bengkulu Utara, tetap terjaga keasliannya; 4) Penulis mengumpulkan data pendukung melalui studi pustaka dengan menelaah buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian makna, nilai

budaya, tradisi, dan pencak silat; 5) Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya siap untuk dianalisis.

HASIL PENELITIAN

Hasil dan pembahasan merupakan Penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara. Dengan tuturan dalam percakapan film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara, yang meliputi pendeskripsian prinsip kesantunan berbahasa film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara.

Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara

Pada penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil penelitian terdapat enam prinsip kesantunan yang diterapkan. Dalam penelitian yang dilakukan, terbukti bahwa prinsip kesantunan film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara terhimpun⁷⁴ tuturan, dan tuturan yang menerapkan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan yang dimaksud mencakup: (a) maksim kebijaksanaan sebanyak 9 tuturan, (b) maksim kedermawanan sebanyak 15 tuturan, (c) maksim penghargaan sebanyak 8 tuturan, (d) maksim kesederhanaan sebanyak 13 tuturan, (e) maksim pemufakatan sebanyak 12 tuturan, (f) maksim kesimpatian sebanyak 17 tuturan.

Maksim yang banyak digunakan adalah maksim kesimpatian 17 tuturan dan maksim kedermawanan 15 tuturan. Hal ini menunjukkan penutur dan lawan tutur dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara berusaha memaksimalkan kemurahan hati, dan memaksimalkan empati antara pihak satu dengan pihak lain dalam bertutur. Dan adapun maksim paling sedikit digunakan dalam percakapan antartokoh dalam dialog film ini adalah maksim penghargaan.

Tabel 1. Data Kesantunan Berbahasa dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara

No	Kode data	Jenis Maksim	Jumlah Data
1.	D.1/MK,D.	Maksim Kebijaksanaan	9
2.		Maksim Kedermawanan	15
3.		Maksim Penghargaan	8

4.	Maksim Kesederhanaan	13
5.	Maksim Pemufakatan	12
6.	Maksim Kesimpatian	17
	Jumlah	74

Pada data penelitian ditemukan 74 tuturan yang menerapkan kesantunan berbahasa dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara dan maksim paling dominan digunakan adalah maksim kesimpatian 17 tuturan, maksim kedermawanan 17 tuturan dan maksim sedikit digunakan adalah maksim penghargaan sebanyak 8 tuturan. Dideskripsikan sebagai berikut:

Maksim kebijaksanaan

Dari hasil dalam penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan ada 9 tuturan maksim kebijaksanaan adalah prinsip dalam kesantunan berbahasa yang menekankan agar penutur meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur. Intinya jangan membuat orang lain rugi, tersinggung, atau merasa terbebani, berusaha membuat lawan bicara merasa diuntungkan dalam film ini, Niyala kerap menunjukkan tuturan yang mengutamakan perasaan orang tuanya. Contoh situasi dialog: Ketika Abah sebagai orang tua Niyala menyampaikan rencana perjodohan, Niyala tidak langsung menolak secara langsung dengan nada keras. Ia memilih menggunakan kalimat tuturan yang halus seperti: “Jika itu memang yang terbaik menurut Abah, Saya akan berusaha menerimanya.”

Tuturan tersebut menunjukan bahwa Niyala berusaha menjaga perasaan orang tuanya dan tidak mempermalukan mereka, meskipun secara batin ia mengalami konflik. Hal ini sejalan dengan maksim kebijaksanaan karena ia meminimalkan potensi konflik dalam komunikasi.

Maksim Kedermawanan

Dari hasil dalam penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim kedermawanan ada 15 tuturan maksim kedermawanan, adalah prinsip kesantunan yang menekankan agar penutur memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri, intinya penutur bersikap murah hati, lebih mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya. Sikap pengorbanan Niyala

menerima perjodohan demi melunasi utang keluarganya merupakan bentuk nyata penerapan maksim ini. Dalam percakapan dengan sahabatnya Faiq, Niyala menyatakan: “Mungkin ini sudah menjadi tanggung jawabku sebagai anak.” Pernyataan tersebut menunjukkan kesedihan tokoh untuk menepatkan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi. Tuturan tersebut memperlihatkan sikap rela berkorban yang sesuai dengan prinsip kesantunan Leech.

Maksim Penghargaan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim penghargaan atau pujian ada 8 tuturan maksim penghargaan, adalah prinsip kesantunan yang mengharuskan penutur memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kritik atau celaan terhadap mereka, intinya: menghargai dan memuji orang lain, tidak merendahkan, tidak mengejek, tidak mengkritik secara keras. Dalam beberapa adegan tuturan, Roger tetap menghargai keputusan Niyala meskipun ia memiliki konflik batin. Misalnya dalam dialog: “Aku yakin kamu akan menjadi dokter yang hebat Niyala.” Tuturan ini memperlihatkan bentuk penghargaan dan dukungan terhadap lawan tutur. Tidak terdapat unsur merendahkan atau menyalahkan, sehingga mencerminkan maksim penghargaan atau pujian.

Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan ada 13 tuturan maksim kesederhanaan, adalah prinsip kesantunan yang meminta penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, memaksimalkan merendahkan diri secara wajar (bersikap rendah hati) intinya tidak sombong, tidak membanggakan diri, dan berbicara dengan rendah hati. Niyala digambarkan sebagai pribadi yang tidak membanggakan keberhasilan menjadi dokter, ketika dipuji oleh orang lain, ia merespon dengan kalimat seperti: “Semua ini berkat doa orang tua dan pertolongan Allah.” Respon tersebut menunjukkan sikap rendah hati dan tidak meninggikan diri sendiri.

Maksim Pemufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim pemufakatan ada 12 tuturan maksim pemufakatan adalah prinsip kesantunan yang menekankan agar penutur memaksimalkan kesepakatan dengan lawan bicara, meminimalkan perbedaan pendapat

atau pertentangan.intinya berusaha setuju, sependapat, atau menemukan titik temu agar komunikasi tetap harmonis. Dalam situasi konflik, tokoh-tokoh dalam film cenderung mengurangi pertentangan secara langsung. Misalnya ketika terjadi perbedaan pendapat antara Niyala dan orang tuanya, Niyala tetap menunjukkan sikap menghargai dengan mengatakan: “Saya mengerti maksud Aak dan Abah.” Ungkapan tersebut berfungsi sebagai strategi untuk menjaga keharmonisan komunikasi, sesuai dengan maksim kesepakatan.

Maksim Kesimpatian

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang mengandung maksim kesimpatian ada 17 tuturan maksim kesimpatian adalah prinsip kesantunan yang mengharuskan penutur memaksimalkan rasa simpati dan empati kepada lawan bicara, meminimalkan sikap tidak peduli atau acuh intinya menunjukkan kepedulian, dukungan, dan rasa ikut merasakan perasaan orang lain baik saat mereka senang maupun sedih. Dalam film ini banyak mengandung doa, empati, dan dukungan emosional. Dengan tuturan “Semoga Allah memudahkan jalan hidupmu.” Ungkapan ini menunjukkan adanya rasa simpati dan kepedulian antartokoh, terutama dalam situasi penuh tekanan emosional.

PEMBAHASAN

Prinsip kesantunan berbahasa pada film *Setete Embun Cinta Niyala Sutradara Anggy Umbara*

Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-66) terdiri enam maksim, yaitu : (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, (6) maksim kesimpatian. Dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara sudah memenuhi keenam maksim prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Terkumpul 74 tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan berbahasa dan maksim paling banyak digunakan adalah maksim kesimpatian 17 tuturan dan maksim kedermawanan 15 tuturan dan maksim paling sedikit digunakan adalah maksim penghargaan dengan 8 tuturan.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah orang yang berbicara harus selalu berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang yang beradab dianggap berbicara dengan mematuhi dan menerapkan kebijaksanaan. Mungkin Seseorang dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan tidak sopan terhadap orang lain jika mereka berbicara dengan bijak. Untuk mencegah konflik atau ketegangan dalam proses komunikasi, dengan cara meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. mekanisme ini bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan interpersonal tetap teratur. Pembicara yang menerapkan prinsip ini dapat lebih memperhatikan perasaan dan perspektif lawan bicara. Menurut maksim ini, sopan santun dalam berbicara hanya dapat dicapai dengan melaksanakan kebijaksanaan maksim dengan benar.

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang mengandung penerapan maksim kebijaksanaan ada 9 tuturan, antara lain:

D.1 MK.1

Niyala : “Tapi, nanti Abah sama siapa? Niyalah kan udah janji sama Ambu buat jagain Abah.”

Abah : “Tapi kan Ambu juga bilang, kejar cita-cita Neng Abah : “Tenang aja, atuh. Kan ada Aak Herman yang ngejagain Abah.””

Sumber: *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara (00:08:36)

Tuturan ini merupakan maksim kebijaksanaan dinyatakan pada tuturan Abah “Tenang aja atuh. Kan ada Aak Herman yang ngejagain Abah”. Pada kata tersebut berfungsi menenangkan lawan tutur karena penutur mengurangi beban pikiran lawan tutur, Abah memberikan solusi agar Niyala tidak khawatir dengan dirinya jika dia pergi meninggalkannya untuk menempuh pendidikan diluar kota, dan tuturan Abah tersebut memperlihatkan maksim kebijaksanaan dengan tutur halus dan penuh hormat. Hal ini sesuai dengan prinsip maksim kebijaksanaan bahwa penuturnya hendaknya berpegangan pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

D.67 MK.8

Roger : “Kenapa Niyala?”

Niyala : “Aku mau nanya. Kamu pernah minta aku untuk kasih kesempatan

ke diri aku untuk belajar mencintai kamu. Dan kamu bilang kamu cinta sama aku. Tapi kenapa kamu biarin aku hidup dalam ketidaktahuan Bang? Aku tadi ngeliat kamu sama Amang lebih bahagia dengan berita kamu menjadi kepala desa daripada dengan lamaran kita.

Roger : “Niyala, soal urusan saya jadi kepala desa, itu urusannya amang. Saya nggak tahu apa-apa soal itu. Lagi pula ya Niyala, mau saya jadi kepala desa atau tidak, perasaan saya ke kamu tetap sama. Saya tetap cinta sama Kamu.”

Niyala : “Cinta itu harus dibuktikan, Bang. Bukan cuma soal perkataan.

Sumber: *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara (01:15:07)

Tuturan ini termasuk maksim kebijaksanaan karena tuturan Roger “Mau saya jadi kepala desa atau tidak, perasaan saya ke kamu tetap sama” berusaha meminimalkan dampak emosional negatif terhadap Niyala dengan memberikan klarifikasi secara tenang. Ia memisahkan urusan pribadi dan keluarga, sekaligus menegaskan perasaannya tanpa memaksakan kehendak. Di sisi lain, Niyala menyampaikan kekecewaan secara tegas namun tetap rasional, menuntut pembuktian cinta melalui tindakan, bukan sekadar kata-kata. Keseluruhan dialog menunjukkan upaya menjaga kesantunan dalam situasi konflik emosional. Hal ini sesuai dengan prinsip maksim kebijaksanaan bahwa penuturnya hendaknya berpegangan pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini menekankan bahwa penutur diskusi yang paling dermawan atau kemurahan diharapkan dapat menghormati orang lain. Ketika seseorang mampu mengorbankan kepentingannya sendiri untuk kepentingan orang lain, mereka akan menjadi orang yang menghormati sesama. Tujuan maksim ini adalah untuk menunjukkan kepedulian dan sikap tidak egois terhadap orang lain. Faktanya, ini mendukung hubungan sosial yang sesuai, mendorong kerja sama, dan menciptakan lingkungan di mana orang saling menghargai.

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang mengandung penerapan maksim kedermawanan ada 15 tuturan, antara lain:

D.11 MKD.4

Roger: “Kalau setelah itu kamu belum bisa mencintai saya, saya akan bilang ke Amang untuk membatalkan pernikahan kita, dan hutang keluarga kamu akan tetap lunas.”

Niyala: “Apa untungnya untuk kamu”.

Roger: “Saya bisa mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan cinta saya ke kamu dan itu sudah lebih dari cukup”.

Sumber: *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara (00:41:07)

Tuturan ini merupakan maksim kedermawanan dinyatakan pada tuturan Roger “Kalau setelah itu kamu belum bisa mencintai saya, saya akan bilang ke Amang untuk membatalkan pernikahan kita, dan hutang keluarga kamu akan tetap lunas.” Penutur bersedia menanggung kerugian pribadi (membatalkan pernikahan) demi mengurangi beban pihak lain, tanpa menuntut balasan. Tuturan Roger ini dapat dikatakan adalah maksim kedermawanan mengharuskan kurangi keuntungan diri dan meringankan beban orang lain.

D.42 MKD.8

Niyala : “Tapi kok mau nikah? Niyala malah nggak dikasih tau Kak Faiq?”.

Nada Kesal

Faiq : “Itu bukan gak mau cerita sama kamu. Tapi emang kemarin itu kejadiannya cepat banget, Dek”.

Niyala : “Tapi kan pikiran Kak Faiq itu maju banget, progresif. Kenapa mau dijodohin, Kak?”.

Faiq : “Jodoh itu bisa datang ke kehidupan kita dengan banyak cara. Dek. Nah, dalam hal ini, di pertemukan lewat orang tua. Apalagi Kak Diah itu kan sudah memenuhi kriteria yang dianjurkan sama Rasulullah. Parasnya, keluarganya, hartanya, bahkan ilmu agamanya. Semua sudah sesuai. Trus apalagi yang Kak Faiq cari”.

Sumber: *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara (00:32:13)

Tuturan ini merupakan maksim kedermawanan dinyatakan tuturan Faiq “Jodoh itu bisa datang ke kehidupan kita dengan banyak cara. Dek. Nah, dalam hal ini, di pertemukan lewat orang tua. Apalagi Kak Diah itu kan sudah memenuhi kriteria yang dianjurkan sama Rasulullah. Parasnya, keluarganya, hartanya, bahkan ilmu agamanya. Semua sudah sesuai. Trus apalagi yang Kak Faiq cari”. Percakapan ini memperlihatkan adanya perbedaan pandangan antara Niyala dan Faiq terkait keputusan pernikahan. Niyala mengekspresikan kekecewaan dan ketidak sepahaman, sementara Faiq berusaha menjelaskan keputusannya secara rasional, tenang, dan tidak emosional. Faiq tidak membalas nada kesal dengan kemarahan, melainkan

memberikan penjelasan yang bersifat menenangkan dan meyakinkan orang lain tentang kebenaran suatu pendapat, gagasan atau pendirian. Tuturan Faiq ini dapat adalah maksim kedermawanan yaitu mengharuskan kurangi keuntungan diri dan tambah pegorbanan diri sendiri.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan, Dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun jika mereka selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain saat berbicara, dengan adanya maksim ini, diharapkan para peserta pertuturan dapat menghindari saling mengejek, mencaci, atau merendahkan orang lain dalam diskusi. Jika seseorang sering mengejek atau menggunakan kata-kata kasar saat berinteraksi dengan orang lain, mereka akan dianggap tidak sopan. Membangun kepercayaan diri dan harga diri lawan bicara serta mempertahankan hubungan sosial yang positif adalah tujuan maksimal penghargaan atau pujian.

Dari hasil ditemukan tuturan yang mengandung penerapan maksim penghargaan ada 8 tuturan, antara lain:

D.5 MP.1

Abah :“Selamat ya, Bu Dokter.”

Niyala : “Makasih ya, Bah.”

Faiq :“Selamat ya, Dek. Sekarang udah resmi jadi dokter.”

Sumber: *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara (00:22:17)

Tuturan ini merupakan maksim penghargaan dinyatakan pada tuturan Faiq dan Abah “Selamat ya, Dek. Sekarang udah resmi jadi dokter.” “Selamat ya, Bu Dokter”. pada kalimat itu penutur memberikan pujian dan pengakuan atas prestasi lawan tutur. Dari pernyataan tuturan Faiq dan Abah tersebut adalah maksim penghargaan yaitu mengharuskan mengurangi cacian kepada orang lain dan tambah pujian kepada orang lain.

Selain itu tuturan maksim penghargaan juga terlihat pada dialog percakapan sebagai berikut:

D.17 MP.3

Faiq : “Dek, Kak Faiq mau kasih tau sesuatu sama kamu. S2 Kak Faiq keterima,Dek.

Niyala : “Serius, Kak? Ya ampun! Yang dimana? Yang di Jakarta?”.

Faiq : “Yang di Kairo, Kairo Dek keren kan.”

Niyala: “Berarti Kak Faiq ke Cairo, ya?”

Faiq : “Iya sih.”

Niyala : “Selamat ya, Kak. Kan ini yang Kak Faiq cita-citakan dari dulu”.

Sumber: *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara (00:12:04)

Tuturan ini merupakan maksim penghargaan dinyatakan pada tuturan Niyala “Selamat ya, Kak. Kan ini yang Kak Faiq cita-citakan dari dulu”. Pada kata tersebut merupakan bentuk penghargaan kepada Faiq karena dia sudah mencapai cita-cita yang di inginkannya sejak dulu. Dari pernyataan tuturan Niyala tersebut dapat dikatakan maksim penghargaan mengharuskan mengurangi cacaian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain.

Maksim Kesederhanaan

Maksim ini menyarankan penutur untuk dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang yang selalu membanggakan diri saat berbicara akan dianggap sombong dan congkak. Di masyarakat, kesederhanaan dan kerendahan hati sering dijadikan standar untuk menilai seberapa sopan seseorang. Maksim kesederhanaan dimaksudkan untuk menghindari kesan arogan atau terlalu percaya diri saat berkomunikasi dan menciptakan suasana yang rendah hati dan sopan.

Dari hasil ditemukan tuturan yang mengandung penerapan maksim kesederhanaan ada 13 tuturan, antara lain:

D.21. MKS.4

Roger: “Kamu kenapa pengen jadi Dokter?”.

Niyala: “Sebenarnya dulu waktu kecil, Niyala pengen ngobatin Ambu. Tapi setelah besar, Niyala pengen nggak ada lagi orang-orang yang nggak punya akses kesehatan.”

Sumber: *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara (00:44:40)

Tuturan ini merupakan maksim kesederhanaan dinyatakan tuturan Niyala “Sebenarnya dulu waktu kecil, Niyala pengen ngobatin Ambu. Tapi setelah besar, Niyala pengen nggak ada lagi orang-orang yang nggak punya akses kesehatan.” Dengan tuturan itu Niyala tidak menyombongkan dirinya sebagai Dokter, tetapi

menekankan niat membantu orang lain. Dengan demikian tuturan tersebut mematuhi maksim kesederhanaan atau kemurahan hati, yaitu penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Selain itu tuturan maksim kesederhanaan juga terlihat pada dialog percakapan sebagai berikut:

D.32. MKS.8

Umi Faiq : “Ya, udah nanti ya kita masuk dulu. Ayo, ayo,ayo.

Faiq : “Ini dia, nasi goreng ala Chef Faiq, Silahkan dicoba. Gimana Umi?”

Umi Liz : “Memangnya al-Azhari Kairo ada ya, Jurusan Tata Boga?”.

Faiq : “Ya, namanya juga anak rantau, Umi.”

Sumber: *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara (00:28:07)

Tuturan ini merupakan maksim kesederhanaan yang dinyatakan tuturan Faiq “Ya, namanya juga anak rantau, Umi” percakapan ini berlangsung dalam suasana santai dan akrab. Tuturan Umi Liz mengandung gurauan ringan yang bernuansa menyindir kemampuan memasak Faiq. Menanggapi hal tersebut, Faiq tidak tersinggung atau membalas dengan nada defensif, melainkan memberikan jawaban yang merendahkan diri secara halus. Penutur tidak menonjolkan kehebatannya meskipun memiliki pengalaman luas. Dengan demikian tuturan tersebut mematuhi maksim kesederhanaan atau kemurahan hati, yaitu penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan atau kemufakatan antara penutur dan mitra tuturnya dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Maksim ini dimaksudkan untuk mencegah pertentangan atau konflik yang dapat merusak hubungan sosial.

Dari hasil ditemukan tuturan yang mengandung penerapan maksim pemufakatan ada 12 tuturan, antara lain:

D.34 MPF.6

Abah: “Neng juga sedih ya, Kak Faiq mau ke Jakarta.”

Niyala: “Kok, Abah tau?”

Abah: “Neng gak mau ikut Kak Faiq sekolah ke Jakarta.”

Niyala: “Respon setuju”Diam menunjukan penerimaan”.

Sumber: Setetes Embun Cinta Niyala sutradara Anggy Umbara (00:08:10)

Tuturan ini merupakan maksim kemufakatan dinyatakan tuturan Niyala “Respon setuju”Diam menunjukan penerimaan”. Kesepakatan atas saran yang telah di berikan oleh abah untuk kebaikan masa depan Niyala. Dengan demikian, bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menekankan kecocokan penutur dan lawan tuturnya.

Berikut ini juga ada dialog percakapan yang mengandung maksim kemufakatan:

D.9 MPF.1

Abah: “Jadi, Neng gak keberatan kalau Pak Kosmas mempercepat hari lamaran?”

Niyala: “Insya Allah, Niyala siap, Bah.”

Sumber: Setetes Embun Cinta Niyala sutradara Anggy Umbara (00:54:08)

Tuturan ini merupakan maksim pemufakatan dinyatakan pada tuturan Niyala “Insya Allah, Niyala siap, Bah”. Dengan tuturan tersebut penutur menunjukan kesepakatan dan penerimaan terhadap keputusan keluarga meskipun sebenarnya berada dalam posisi sulit.

Dengan demikian, bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menekankan kecocokan penutur dan lawan tuturnya.

Maksim Kesimpatian

Maksim ini diharapkan bahwa para peserta tutur dapat memaksimalkan empati antara satu sama lain. Seseorang akan dianggap tidak sopan jika menunjukkan ketidaksetujuan terhadap salah satu peserta diskusi. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat sangat menghargai empati. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangun hubungan interpersonal yang hangat di mana orang yang berbicara menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap situasi atau emosi orang lain.

Dari hasil ditemukan tuturan yang mengandung penerapan maksim kesimpatian ada 17 tuturan, antara lain:

D.29. MKP.5

Faiq : “Kamu lagi mikirin apa dek?”

Niyala : “Kayaknya Niyala nggak bisa lanjut ambil spesialis, Kak.

Faiq : “Kok gitu? Kamu bukannya apply beasiswa ke Jerman. Mungkin belum waktunya. Insyallah, nanti akan ada kesempatan lain buat kamu.”

Niyala : “Amin, Kak Faiq.”

Sumber: Setetes Embun Cinta Niyala sutradara Anggy Umbara (00:18:45)

Tuturan ini merupakan maksim kesimpatian dinyatakan tuturan Faiq “Insyallah, nanti akan ada kesempatan lain buat kamu”. Percakapan ini mencerminkan dukungan emosional dan empati antara Faiq dan Niyala. Faiq menanggapi kegelisahan Niyala dengan kalimat yang bersifat menenangkan, memberi harapan, dan tidak menyalahkan keadaan yang sedang dialami Niyala. Dari tuturan Faiq ini dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim kesimpatian, dengan memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya.

Berikut ini juga ada dialog percakapan yang mengandung maksim kemufakatan:

D.66 MKP.13

Niyala: “Astagfirullahalazim, Kak Faiq, Kak Diah. Selama ini Niyala sudah berusaha meyakinkan diri untuk menerima Bang Roger. Tapi apa yang barusan Kak Fai sampaikan bikin Niyala jadi nggak yakin. Niyala nggak punya pilihan lain dan nggak bisa mundur lagi.”

Faiq: “Dek, kamu dengar dulu. Bukan gitu maksud Kak. Ini menyangkut masa depan kamu.”

Diah (*dengan nada sedih*): “Mas, sudah Mas. Menenangkan. Niyala, maaf kalau kamu merasa terganggu dengan berita ini.”

Niyala: “Doain aja Niyala ya. Doain Niyala bisa ikhlas dengan semua ini. Niyala harus siap-siap dulu. Permisi.”

Sumber: Setetes Embun Cinta Niyala sutradara Anggy Umbara (01:10:53)

Tuturan ini termasuk maksim kesimpatian karena para penutur khususnya Faiq dan Diah menunjukkan empati, kepedulian, dan keprihatinan terhadap kondisi emosional Niyala. Tuturan seperti upaya menenangkan, penjelasan dengan nada sedih, permintaan maaf, serta permintaan doa mencerminkan usaha memaksimalkan rasa simpati dan dukungan emosional. Niyala sendiri mengekspresikan kesedihan dan kepasrahan, yang semakin memperkuat nuansa empatik dalam percakapan. Dari tuturan Faiq dan Diah ini dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim kesimpatian, sebagaimana maksim kesimpatian yaitu memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya.

Pada penelitian ini, prinsip kesantunan berbahasa ditemukan sebanyak 74 data tuturan dari dialog percakapan film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara yang dimaksud 74 tuturan itu meliputi: (a) maksim kebijaksanaan sebanyak 8 tuturan, (b) maksim kedermawanan sebanyak 15 tuturan, (c) maksim penghargaan sebanyak 9 tuturan, (d) maksim kesederhanaan sebanyak 13 tuturan, (e) maksim pemufakatan sebanyak 12 tuturan, (f) maksim kesimpatian sebanyak 17 tuturan. Maksim yang banyak digunakan adalah maksim kedermawanan 15 tuturan dan maksim kesimpatian 16 tuturan. Hal ini menunjukkan penutur dan lawan tutur dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara berusaha memaksimalkan kemurahan hati, dan memaksimalkan empati antara pihak satu dengan pihak lain dalam bertutur.

Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara merupakan karya sastra dalam bentuk film yang bahasanya santun karena banyak percakapan antara tokoh yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini membuktikan bahwa penutur film *Setetes Embun Cinta Niyala* sutradara Anggy Umbara berusaha menghormati orang lain dalam bertutur antara lawan tutur dan penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap percakapan antartokoh dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Anggy Umbara, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech diterapkan secara beragam dan kontekstual dalam 74 tuturan, yang meliputi maksim kebijaksanaan (9), kedermawanan (15), penghargaan (8), kesederhanaan (13), pemufakatan (12), dan kesimpatian (17). Penerapan prinsip ini berperan penting dalam menjaga hubungan harmonis, menunjukkan sikap saling menghormati, serta mengekspresikan empati melalui pilihan kata, nada, dan cara bertutur dalam berbagai situasi. Dominannya penggunaan maksim kedermawanan dan kesimpatian menunjukkan upaya tokoh untuk memaksimalkan kemurahan hati dan empati, sementara maksim penghargaan paling sedikit digunakan. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial dan budaya terkait kesantunan berbahasa, serta memberikan kontribusi bagi kajian pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, E., Nopriani, H., & Tansilo, H. (2023). Prinsip kesantunan berbahasa pada film *Cinta Subuh* karya Alii Farighi. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 91–104.
- Arsika, M. P. (2025). *Setetes embun cinta Niyala* (Film, sutradara Anggy Umbara).
- Budiwati, T. (2017). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 559–567.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, D., Lidya, L., & Yunus, M. (2023). Analisis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Imperfect The Series 2* karya Ernest Prakasa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional UNARS*, 2(1), 312–323. Situbondo: Universitas Abdurachman Saleh.
- Hannarisa, S., & Putikadyanto, A. P. A. (2021). Kesantunan berbahasa dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* karya Herwin Noviant: Kajian pragmatik. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 259–277.
- Krissandy. (2014). *Unsur-unsur film*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. Oka, Trans.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Listiyapinto, R. Z. (2024). Analisis wacana kritis dalam film *Budi Pekerti*. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 11–17.
- Mahmudah, S., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Kesantunan berbahasa dalam film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo: Kajian pragmatik. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5772–5786.
- Milenia, N. S., & Yuliyanto, A. (2022). Kesantunan berbahasa pada tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement*: Kajian pragmatik. *Bapala: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(9), 55–66.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfadia, F., & Antono, M. N. (2023). Analisis kesantunan berbahasa dalam tuturan pemeran film *Habibie dan Ainun 3*. *Journal of Educational Language and Literature*, 1(2), 42–52.
- Paramita, P., Harsono, H., & Sawitri, S. (2023). Analisis pragmatik tuturan tokoh dalam cerpen anak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 14–22.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan berbahasa, pendidikan karakter, dan pembelajaran yang humanis*. Malang: Indocamp.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N., Nopriani, H., & Pebrianti, I. T. (2025). Analisis kesantunan berbahasa dalam film *Ancika 1995* karya Pidi Baiq. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–16.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan berbahasa dalam tuturan film *My Stupid Boss 1*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.